

**INOVASI RASAKATA (KERAJINAN SAMPAH KAYU PANTAI):
SOLUSI KREATIF DALAM MENGATASI PENCEMARAN PANTAI
DAN MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL**

Ni Luh Ade Nila Candra Satya Dewi

I Wayan Sudra Astra, S.Pd., M.Pd

SMAN 1 Gianyar

adenilacandra02@gmail.com

ABSTRAK

Menurut KBBI (2008) bahwa sampah merupakan suatu benda atau materi yang tidak terpakai dan tidak digunakan lagi. Sampah menjadi permasalahan kompleks yang sering ditemui dan sudah sepatutnya untuk dicarikan solusinya. Sampah di pesisir pantai menjadi keluhan bagi masyarakat lokal ataupun wisatawan mancanegara yang berwisata di Pulau Bali. Pesisir pantai Pulau Bali merupakan salah satu tujuan utama wisatawan untuk *surfing* dan menikmati keindahan *sunset* atau *sunrise*. Namun, fenomena sampah sering mengganggu wisatawan untuk menikmatinya. Keberadaan sampah di pesisir pantai Pulau Bali dapat mengancam kualitas pariwisata di Pulau Bali. Sampah kayu pantai menjadi salah satu jenis sampah terbanyak di pesisir pantai Pulau Bali (Kompas, 2020). Pemerintah sudah mencanangkan beberapa program kebersihan. Akan tetapi, program tersebut belum optimal menekan permasalahan sampah, khususnya sampah kayu pantai. Mengolah sampah kayu pantai yang merugikan menjadi suatu berkah yang bernilai jual adalah solusi dari permasalahan tersebut. Inovasi *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) adalah gagasan kreatif guna mengolah sampah kayu pantai menjadi barang yang bernilai jual dengan memberdayakan masyarakat lokal. Inovasi *RASAKATA* dapat menekan pencemaran lingkungan di pesisir pantai. Selain itu, keberadaan *RASAKATA* dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Oleh karena itu, diharapkan baik masyarakat lokal dan pemerintah untuk mendukung pengolahan sampah kayu pantai menjadi *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai).

Kata kunci : Sampah Kayu Pantai, *RASAKATA*

BABI PENDAHULUAN

“Revolusi Ekonomi dapat dilakukan dengan mengubah tumpukan sampah menjadi Tumpukan Berkah” – Media Bangsa

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks yang masih banyak ditemui di lingkungan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2008) bahwa sampah merupakan suatu benda atau materi yang tidak terpakai dan tidak dapat digunakan lagi. Sementara itu, Waste Management Law dalam UU No. 137/1970 pada pasal 2 ayat (1), mendefinisikan bahwa sampah sebagai materi dalam wujud padat ataupun cair yang tidak diperlukan lagi dan bersifat mengganggu. Tentunya berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa sampah merupakan suatu wujud materi atau benda yang tidak diperhatikan keberadaannya dan sudah tidak digunakan lagi.

Masalah sampah menjadi fenomena universal di berbagai daerah dengan perbedaan jenis sampah dan jumlah yang dihasilkan pada setiap daerah. Terlebih lagi pada daerah pariwisata seperti Pulau Bali, sampah menjadi permasalahan utama. Banyak wisatawan yang datang ke Bali mengeluhkan akan kebersihan pulau Bali. Salah satu yang menjadi keluhan bagi wisatawan adalah banyaknya sampah pada wilayah pantai di Pulau Bali (Poerwanto, 2016). Padahal pantai merupakan salah tujuan wisawatan untuk berwisata dan menikmati liburan. Wisatawan baik lokal ataupun mancanegara senang berkunjung ke pantai untuk menikmati indahnya matahari terbit (*sunrise*) dan terbenam (*sunset*) sekaligus melakukan *surfing*. Akan tetapi keindahan tersebut dirusak oleh sampah yang terdapat di wilayah pantai. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kualitas pariwisata pulau Bali.

Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Badung I Putu Eka Merthawan dalam berita detik news (2018) mengatakan bahwa sampah yang terdapat di daerah pesisir pantai badung mencapai 100 ton perharinya. Itu merupakan salah satu contoh permasalahan sampah di pesisir pantai yang perlu ditindaklanjuti. Permasalahan sampah tersebut

harus ditangani agar tidak mengganggu pariwisata di Pulau Bali. Selain itu, di daerah pesisir pantai kabupaten Gianyar juga mengeluhkan hal yang sama. Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gianyar, Wayan Kujus Pawitra mengatakan bahwa terjadi pembalutakan sampah, terutama sampah kayu di wilayah pesisir gianyar. Oleh karena itu, DLH Kabupaten Gianyar, Bali bekerja sama dengan "*Trash Hero*" dan masyarakat sepanjang pantai melakukan gerakan kebersihan.

Pemerintah telah membuat berbagai macam program sebagai upaya untuk menangani permasalahan sampah di pesisir pantai, terutama sampah kayu pantai. Akan tetapi permasalahan tersebut belum efektif terselesaikan. Sudah sepatutnya masyarakat untuk mengambil peran dan ikut serta dalam menangani masalah sampah kayu pantai di wilayah pesisir pantai. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu inovasi cerdas untuk masyarakat mengolah sampah kayu pantai menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis. Adapun solusi tersebut adalah dengan "Inovasi *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) : Solusi Kreatif dalam Mengatasi Pencemaran Pantai dan Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)?
2. Bagaimanakah proses pembuatan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)?
3. Bagaimana peran kerajinan *RASAKATA* dalam mengatasi pencemaran pantai dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal?

1.3 Tujuan

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan kegiatan ini, yakni :

1. Untuk mengetahui definisi kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)
2. Untuk mengetahui proses pembuatan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)
3. Untuk mengetahui peran kerajinan *RASAKATA* dalam mengatasi pencemaran pantai dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada penulis atau peneliti dapat menambah wawasan mengenai kerajinan sampah kayu pantai yang tidak terpakai.
2. Kepada masyarakat sampah kayu pantai dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.
3. Kepada pemerintah, dasar membuat kebijakan untuk mengatasi pencemaran pantai sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat lokal

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Sampah

Permasalahan sampah merupakan salah satu permasalahan krusial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2008) bahwa sampah merupakan suatu benda atau materi yang tidak terpakai dan tidak dapat digunakan lagi. Sementara itu, Waste Management Law dalam UU No. 137/1970 pada pasal 2 ayat (1), mendefinisikan bahwa sampah sebagai materi dalam wujud padat ataupun cair yang tidak diperlukan lagi dan bersifat mengganggu. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa definisi sampah merupakan benda yang tidak dipergunakan lagi dan keberadaannya mengganggu lingkungan.

Keberadaan sampah yang mengganggu lingkungan tentunya harus ditindaklanjuti. Terlebih lagi keberadaan sampah di Pulau Bali yang notabenehnya merupakan daerah pariwisata akan memberikan dampak bagi pariwisata di pulau tersebut. Banyak wisatawan yang datang ke Bali mengeluhkan akan kebersihan pulau Bali. Salah satu yang menjadi keluhan bagi wisatawan adalah banyaknya sampah pada wilayah pantai di Pulau Bali (Poerwanto, 2016). Padahal pantai merupakan salah tujuan wisatawan untuk berwisata. Banyak aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan di pesisir pantai Pulau Bali, seperti menikmati matahari terbit (*sunrise*) dan terbenam (*sunset*) sekaligus melakukan. Wisata di Pulau Bali akan redup jika permasalahan sampah tidak segera ditangani dengan baik.

Salah satu jenis sampah yang paling sering ditemui di pesisir pantai adalah sampah kayu pantai. Sampah kayu pantai merupakan salah satu jenis sampah yang memiliki jumlah yang tinggi (Kompas, 2020). Berdasarkan berita tribunnews pada 22 Juli 2018 terjadi penumpukan dalam jumlah yang tinggi terhadap sampah kayu pantai. Sampah kayu pantai menduduki jumlah tertinggi pada jenis sampah di pantai Mertasari Sanur. Sampah kayu menjadi permasalahan utama baik bagi masyarakat lokal ataupun pemerintah. Keberadaan sampah kayu pantai dapat mempengaruhi kualitas kebersihan pantai yang juga dapat menjadi ancaman bagi daerah pariwisata di pesisir pantai.

2.2 Sampah Kayu Pantai

Banyak terdapat sampah kayu pantai yang hanyut di sungai atau laut, kemudian terdampar di kawasan pesisir pantai. Di beberapa daerah tepian laut, sampah kayu pantai merupakan gangguan utama yang tidak pernah berhenti datangnya. Sampah kayu pantai di lingkungan pesisir pantai masih menjadi permasalahan utama baik bagi masyarakat lokal ataupun pemerintah. Sampah kayu pantai merupakan jenis sampah terbanyak di pesisir pantai Pulau Bali (Kompas, 2020).

Keberadaan sampah di pantai, terutama sampah kayu pantai dapat mempengaruhi kualitas kebersihan pantai yang juga dapat menjadi ancaman bagi daerah pariwisata di pesisir pantai. Banyak wisatawan yang datang ke Bali mengeluhkan akan kebersihan pulau Bali. Salah satu yang menjadi keluhan bagi wisatawan adalah banyaknya sampah pada wilayah pantai di Pulau Bali (Poerwanto, 2016). . Padahal pantai merupakan salah satu tujuan utama wisatawan datang ke Bali untuk *surfing* ataupun menikmati suasana *sunset* dan *sunrise*. Kesan indah nya pantai akan menjadi buruk jika dipenuhi dengan sampah. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan nyata bagi generasi penerus untuk menyelesaikan permasalahan tersebut

Sampah akan mempengaruhi kesehatan lingkungan, terlebih lagi kayu pantai akan mempengaruhi aspek kesehatan lingkungan di pesisir pantai dan menyebabkan lingkungan di pesisir pantai menjadi tercemar (Candra, 2016). Pencemaran pantai dapat menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang datang ke pantai. Adanya sampah pantai terutama kayu pantai, jika dibiarkan terus menerus maka dapat menyebabkan penumpukan sampah yang terjadi di daerah pesisir pantai. Untuk mengurangi sampah tersebut masyarakat melakukan gotong royong membersihkan daerah pantai, serta dapat memanfaatkan sampah tersebut agar bisa digunakan. Selain masyarakat pemerintah dapat merencanakan program agar bisa mengurangi sampah kayu pantai. Pemerintah sudah merencanakan program rutin untuk membersihkan wilayah pesisir pantai secara rutin dengan melibatkan masyarakat dan beberapa lembaga.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Gianyar pada tahun 2018 telah bekerja sama dengan “*Trash Hero*” dan masyarakat lokal untuk melakukan gerakan kebersihan secara rutin. Hal tersebut tentunya memberikan manfaat yang baik. Akan tetapi untuk mengoptimalkan tujuan gerakan tersebut maka diperlukan suatu kelanjutan terhadap sampah hasil dari gerakan kebersihan tersebut. Terlebih lagi untuk meningkatkan semangat masyarakat dalam melakukan gerakan kebersihan pantai, tentunya diperlukan suatu gagasan terhadap sampah pantai hasil dari gerakan kebersihan tersebut.

Salah satu inovasi guna mengoptimalkan program pemerintah dalam menjaga kebersihan wilayah pesisir pantai sekaligus meningkatkan semangat masyarakat untuk melakukan program gerakan kebersihan ialah dengan memberdayakan masyarakat mengenai pengolahan sampah kayu pantai menjadi barang yang memiliki nilai jual. Sebuah kreatifitas dengan menghadirkan cara mengolah tumpukan sampah pantai menjadi suatu berkah sehingga akan membantu pergerakan ekonomi masyarakat di pesisir pantai. Tentunya hal tersebut akan memberikan manfaat baik bagi kebersihan lingkungan serta perekonomian masyarakat lokal yang dapat memanfaatkan sampah kayu yang terdampar di pantai dapat menjadi bahan utama untuk menciptakan kerajinan berbahan dasar kayu, seperti perabotan rumah tangga. Kerajinan ini dianggap sebagai kerajinan ramah lingkungan karena memanfaatkan limbah kayu yang berhamburan di daerah pesisir.

Sampah kayu pantai merupakan salah satu jenis sampah yang memiliki jumlah yang tinggi. Berdasarkan berita tribunnews pada 22 Juli 2018 terjadi penumpukan dalam jumlah yang tinggi terhadap sampah kayu pantai. Sampah kayu pantai menduduki jumlah tertinggi pada jenis sampah di pantai Mertasari Sanur. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi, seorang staf magang di Laboratorium Komputasi Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Udayana pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sampah sebagai penyumbang tertinggi kedua jenis sampah pantai setelah sampai plastik. Hal tersebut tentunya dapat diatasi dengan inovasi *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai). Keberadaan *RASAKATA* akan mendatangkan manfaat dalam mengurangi pencemaran daerah

pesisir pantai Pulau Bali, sekaligus mendatangkan berkah bagi masyarakat lokal. Sudah sepatutnya masyarakat lokal memiliki gagasan dan kreatifitas dalam melihat peluang-peluang yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Pemanfaatan sampah kayu pantai yang semula merugikan dan mencemari lingkungan menjadi sebuah kerajinan yang berharga dan bernilai adalah salah satu contohnya. *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) adalah wujud dari kreativitas tersebut.

2.3 RASAKATA (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)

RASAKATA ialah singkatan dari Kerajinan Sampah Kayu Pantai. Kerajinan *RASAKATA* merupakan inovasi pengolahan sampah kayu pantai menjadi kerajinan yang bernilai jual dengan tujuan untuk mengurangi pencemaran pesisir pantai dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Keberadaan Kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitar pesisir pantai. Pengolahan sampah kayu pantai menjadi kerajinan *RASAKATA* akan membantu dalam menekan jumlah sampah di pesisir pantai. Terlebih lagi, sampah kayu pantai merupakan jenis sampah terbanyak di pesisir pantai Pulau Bali (Kompas, 2020).

Pengolahan sampah kayu pantai yang tidak bernilai menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomis juga akan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal. Keberadaan kerajinan *RASAKATA* akan membuka terciptanya lapangan pekerjaan atau sumber pencarian baru bagi masyarakat lokal. Produk kerajinan ini tentunya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Hal tersebut karena keberadaan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) akan mengurangi jumlah pengangguran bagi masyarakat lokal. *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) merupakan salah satu inovasi yang sangat berpotensi untuk dikembangkan oleh masyarakat lokal.

Adapun tahapan dalam membuat kerajinan tersebut yaitu memerlukan sampah kayu pantai yang dikumpulkan dan di seleksi menjadi satu agar dapat dengan mudah mengolahnya. Kemudian proses yang dilakukan adalah menentukan kayu yang akan digunakan. Kemudian kayu tersebut disatukan menjadi satu dengan lem kayu. Setelah itu berikan tatakan pada bagian bawah

yang berfungsi sebagai alas. Tahap *finishing* atau tahap pengecatan tersebut dilakukan menggunakan mesin agar cat rata dan rapi. Setelah di cat dengan cantik dan rapi, maka tahapan selanjutnya adalah pemasangan *pitting* dan kabel dari lampu. *Pitting* dan kabel bertujuan untuk tempat pemasangan lampu nantinya. Kemudian pada sisi atas bisa ditambahkan penutup yang berasal dari kain dengan menggunakan perekat lem. Tambahkan aksesoris lainnya sesuai dengan selera untuk mempercantik produk.

Manfaat mengolah sampah kayu pantai menjadi kerajinan untuk membantu menambah kreativitas dan perekonomian pada masyarakat lokal. Sampah kayu pantai yang sudah diolah menjadi beberapa varian seperti meja, tempat lampu, kursi, dan lainnya dapat memiliki nilai jual yang tinggi pada wisatawan. Membuat kerajinan tersebut memerlukan beberapa tahap untuk menyelesaikannya agar siap digunakan. Kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) berbentuk sangat klasik, antik, unik dan menarik. Hal tersebut karena produk ini berbahan sampah kayu pantai yang diolah menjadi produk kerajinan.

Produk kerajinan *RASAKATA* memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Tentunya, kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) akan memiliki banyak peminat dan penggemar baik yang berasal dari lokal ataupun mancanegara. Pemasaran kerajinan ini direncanakan agar mencapai ekspor hingga pasaran ke luar negeri, seperti kerajinan lainnya yang ada di Bali. Kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai keperluan, yakni bentuk lampu tidur, meja, kursi, serta souvenir. Pada penelitian ini kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dibuat dalam bentuk lampu tidur. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, adapun harga kerajinan batu, plastik bekas, kayu bekas dan tulang bekas pada umumnya berkisar mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah per-*items/perunitnya*. Harga dari kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) tentunya tidak kalah dengan kerajinan pada umumnya.

Pulau Bali yang notabene sebagai daerah pariwisata akan memberikan dampak pada produk-produk kerajinan lokal di Pulau Bali. Seperti halnya dengan kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) yang merupakan hasil dari

pengolahan sampah kayu pantai menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis. Ciri khas dan keunikan produk kerajinan *RASAKATA* akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Peminat dari produk kerajinan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) tidak akan kalah dengan produk kerajinan lainnya. Baik wisatawan lokal ataupun mancanegara (*tourist*) tentunya akan menyukai produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai). Strategi dari pemasaran atau *marketing* produk ini dilakukan melalui media sosial dengan memanfaatkan kemajuan teknologi di zaman modern. Media sosial tersebut meliputi *facebook*, *twitter*, *website*, dan *Instagram*. Tentunya pemanfaatan kemajuan teknologi tersebut mendatangkan manfaat yang baik bagi usaha kerajinannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* atau biasa disingkat dengan metode R & D. Metode R & D adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk menghasilkan produk tertentu dan mengembangkannya. Menurut Sugiono (2009) bahwa “*Metode Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji manfaat produk tersebut.*” Dalam penelitian ini, adapun produk yang diciptakan adalah produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) yang berbentuk lampu tidur. Produk ini diharapkan mampu mengatasi pencemaran pantai dan meningkatkan perekonomian masyarakat local.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan Waktu penelitian dilakukan sesuai dengan tabel di bawah ini:

No	Kegiatan	Tempat	Waktu
1.	Pencetus Ide	SMA N 1 GIANYAR	27 Februari 2022
2.	Perancangan Penelitian	SMA N 1 GIANYAR	15 Maret 2022
3.	Persiapan Alat dan Bahan	Toko Elektronik dan Pengambilan Sampah Kayu di Pesisir Pantai Ketewel, Sukawati, Gianyar, Bali	16-18 Maret 2022
4.	Pembuatan Produk	Desa Ketewel, Sukawati, Gianyar, Bali	19-21 Maret 2022
5.	Uji Coba Produk	Desa Ketewel, Sukawati, Gianyar, Bali	22 Maret 2022
6.	Pengumpulan Data Kuisisioner Masyarakat Lokal	Desa Ketewel, Sukawati, Gianyar, Bali	23-28 Maret 2022

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

- a. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian yang diangkat. Studi literatur didapatkan dari berbagai sumber, jurnal, buku, dan internet.
- b. Kuisioner angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis dan memiliki pilihan jawaban untuk responden. Adapun responden dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Desa Ketewel.
- c. Biaya Pembuatan Produk

Berikut rincian biaya produksi produk:

No	Nama Barang	Harga
1.	Listrik (Fitting Lampu, Lampu, dan Kabel)	Rp 65.000
2.	Lem Kayu	Rp 10.000
3.	Hiasan Aksesoris Lampu	Rp. 20.000
4.	Stapler Tembak	Rp. -
5.	Pisau	Rp. -
6.	Kayu Pantai	Rp. -

Jadi, modal yang dikeluarkan untuk pembuatan kerajinan *RASAKATA* adalah sebesar Rp. 95.000

3.4 Teknik Analisis Data

Data kuisioner angket akan dianalisis secara kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, salah satunya kuisioner angket yang diberikan kepada responden. Adapun responden pada penelitian ini adalah masyarakat lokal di sekitar pesisir Pantai Ketewel, Sukawati, Gianyar, Bali. Data juga dianalisis menggunakan *software Ms.exel* untuk mengetahui nilai persentase dari hasil kuisioner. Kemudian data kuisioner disajikan dalam bentuk table dan grafik, kemudian data dideskripsikan dalam pembahasan .

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambar-Gambar Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Sampah kayu pantai di pesisi pantai Ketewel, Sukawati



Gambar 2. Pemilahan sampah kayu pantai untuk dijadikan kerajinan



Gambar 3. Proses pembuatan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)



Gambar 4. Produk Lampu *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)

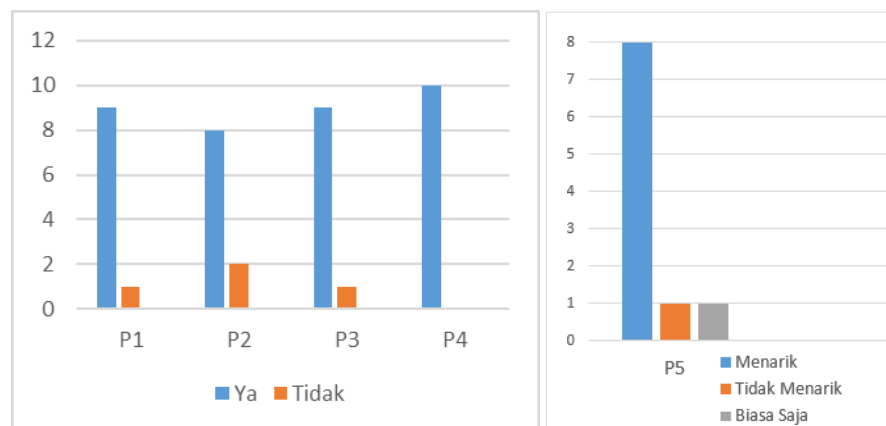


Gambar 5. Foto Pengisian Kuisisioner *RASAKATA* pada Responden

4.1.2 Tabel Hasil Wawancara Kuisisioner *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)

No	Nama Responden	P.1	P.2	P.3	P.4	P.5
1	Ni Made Riantini	Setuju	Ya	Ya	Ya	Menarik
2	I Wayan Pageh	Setuju	Ya	Ya	Ya	Menarik
3	Lousiana Venny	Setuju	Ya	Ya	Ya	Biasa Saja
4	Arik Jayantini	Setuju	Ya	Ya	Ya	Menarik
5	Kadek Adiyoga	Setuju	Ya	Ya	Ya	Menarik
6	Luh Putu Ayu Dewi	Setuju	Tidak	Ya	Ya	Menarik
7	Komang Kartini	Setuju	Ya	Ya	Ya	Menarik
8	Agung Darmawan	Tidak Setuju	Tidak	Ya	Ya	Tidak Menarik
9	Made Paramita	Setuju	Ya	Ya	Ya	Menarik
10	Ni Luh Desyanita	Setuju	Ya	Tidak	Ya	Menarik

4.1.3 Grafik Hasil Wawancara Kuisisioner *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)



Keterangan :

P1 : Pertanyaan No. 1

P2 : Pertanyaan No. 2

P3 : Pertanyaan No. 3

P4 : Pertanyaan No. 4

P5 : Pertanyaan No. 5

4.2 Pembahasan

4.2.1 Definisi *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)

RASAKATA ialah singkatan dari Kerajinan Sampah Kayu Pantai. Kerajinan *RASAKATA* merupakan inovasi pengolahan sampah kayu pantai menjadi kerajinan yang bernilai jual dengan tujuan untuk mengurangi pencemaran pesisir pantai dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat dibuat dengan berbagai macam bentuk sesuai kebutuhan. Adapun bentuk kerajinan dari *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat menjadi lampu, meja, atau cermin.

Keberadaan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) akan mengurangi pencemaran sampah di pesisir pantai. Terlebih lagi, sampah kayu pantai merupakan jenis sampah terbanyak di pesisir pantai Pulau Bali (Kompas, 2020). Ditinjau dari aspek ekonomis, *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat lokal. Pembuatan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dilakukan dengan memberdayakan sekaligus melibatkan masyarakat lokal. Hal tersebut bertujuan agar terciptanya lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Selain itu, diharapkan dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal maka keberlanjutan dari produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) akan berjalan dengan baik dan terus berkembang.

Sementara itu, pemasaran dari *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat melalui media sosial seperti *website*, *twitter*, *facebook*, dan *Instagram*. Pemasaran dari *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) juga ditargetkan tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga ke luar negeri atau mancanegara. Mengenai hal tersebut tentunya produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) akan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Tentunya produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) perlu dikembangkan.

4.2.2 Proses Pembuatan RASAKATA (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)

Adapun tahap pembuatan dari kerajinan tersebut yakni mulai dari tahap pengumpulan limbah kayu pantai. Pada pengumpulan limbah kayu pantai dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Limbah kayu pantai diseleksi dan dipisahkan dari sampah plastik atau sampah lainnya, maka setelah itu sampah dikumpulkan menjadi satu untuk dibuat kerajinan. Adapun dalam membawanya sampah kayu pantai tersebut dibungkus menggunakan karung.

Setelah dilakukan penjemuran hingga kering, maka sampah kayu pantai tersebut di seleksi berdasarkan ukuran. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pengrajin dalam memilih kayu yang berukuran besar ataupun kecil yang nantinya akan dijadikan berbagai macam jenis kerajinan. Sampah kayu pantai yang berukuran kecil akan dikumpulkan dengan yang berukuran kecil. Begitu pula, sampah kayu yang berukuran besar akan dikumpulkan dengan yang berukuran besar. Setelah semua terkumpul dan terseleksi, maka sampah kayu pantai tersebut siap diolah menjadi berbagai macam jenis kerajinan. Adapun jenis kerajinan tersebut meliputi gagang lampu, kuris, meja, patung, dan beberapa souvenir kecil. Kerajinan tersebut banyak diminati oleh wisatawan yang berlibur ke Bali untuk dijadikan oleh-oleh serta diminati untuk wisatawan mancanegara yang akan di jual di negaranya.

Setelah ditentukan jenis kerajinan yang akan dibuat, maka dilakukan pemilihan terhadap kayu yang akan digunakan. Maka pilihlah sampah kayu pantai yang berukuran sedang. Kemudian antar kayu tersebut disatukan menjadi satu dengan lem kayu. Rekatkan antar sisi kayu dari sampah kayu pantai dengan perlahan menggunakan lem. Setelah itu berikan tatakan pada bagian bawah yang berfungsi sebagai alas.

Tahap *finishing* dilakukan setelah lem atau perekat antar sisi kayu tersebut benar-benar kering. Tahap *finishing* atau tahap pengecatan tersebut dilakukan menggunakan mesin agar cat rata dan rapi. Sehingga nilai estetika dari kerajinan gagang lampu tersebut akan bertambah. Setelah di cat dengan cantik dan rapi, maka tahapan selanjutnya adalah pemasangan *pitting* dan kabel dari lampu.

Pitting dan kabel bertujuan untuk tempat pemasangan lampu nantinya. Kemudian pada sisi atasan bisa ditambahkan penutup yang berasal dari kain dengan menggunakan perekat lem. Rapikan kembali alat dan bahan setelah proses pembuatan selesai.

4.2.3 Pembahasan Hasil Kuisisioner mengenai Peran *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dalam Mengurangi Pencemaran Lingkungan dan Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal

Salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner angket. Kuisisioner angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis dan memiliki pilihan jawaban untuk responden. Adapun responden dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Desa Ketewel. Dalam kuisisioner angket yang kami gunakan terdapat sebanyak 5 pertanyaan mengenai produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai). Hasil dari kuisisioner angket dituangkan ke dalam tabel dan grafik yang tercantum pada bagian hasil penelitian.

Adapun pertanyaan pertama dari kuisisioner penelitian, yaitu: “Apakah anda setuju jika memanfaatkan sampah kayu pantai sebagai kerajinan?”. Dari 10 orang responden, terdapat 9 orang responden yang mengatakan setuju. Hanya 1 orang responden yang mengatakan tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan hasil bahwa sebanyak 90% orang yang menyetujui jika sampah kayu pantai dimanfaatkan menjadi produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa memanfaatkan sampah kayu pantai sebagai kerajinan.

Adapun pertanyaan kedua dari kuisisioner penelitian, yaitu: “Apakah anda menyukai produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)?”. Dari 10 orang responden, sebanyak 8 orang menyukai produk *RASAKATA*. Sementeara itu, 2 orang lainnya tidak menyukai produk tersebut. Mereka mengatakan bahwa tidak menyukai produk *recycle*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 80% orang responden menyukai produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyukai produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai).

Pertanyaan ketiga dari kuisisioner penelitian, yaitu “Apakah produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat mengurangi pencemaran lingkungan di pesisir pantai?”. Dari 10 orang responden, sebanyak 9 orang responden mengatakan bahwa *RASAKATA* dapat mengurangi pencemaran lingkungan di pesisir pantai. Sementara itu, hanya 1 orang responden mengatakan bahwa *RASAKATA* tidak dapat mengurangi pencemaran lingkungan di pesisir pantai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 90% orang responden mengatakan bahwa *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Berdasarkan hasil data kuisisioner, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat mengurangi pencemaran lingkungan di pesisir pantai.

Pertanyaan keempat dari kuisisioner penelitian, yakni : “Apakah produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat meningkatkan perekonomian?”. Dari 10 orang responden yang diberikan kuisisioner, didapatkan sebanyak 10 orang responden mengatakan bahwa *RASAKATA* dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 100% atau semua responden mengatakan bahwa *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, selain bermanfaat dalam mengurangi pencemaran daerah pesisir pantai, produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Pertanyaan kelima dari kuisisioner penelitian, yakni: “Bagaimana pendapat anda tentang produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)?”. Dari 10 orang responden, didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 orang responden mengatakan menarik, sebanyak 1 orang responden mengatakan biasa saja, dan hanya 1 orang yang mengatakan tidak menarik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden yang kami wawancarai mengatakan bahwa produk *RASAKATA* menarik. Jadi dapat disimpulkan bahwa produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) merupakan salah satu produk kerajinan yang menarik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan:

- 1) *RASAKATA* ialah singkatan dari Kerajinan Sampah Kayu Pantai. Kerajinan *RASAKATA* merupakan inovasi pengolahan sampah kayu pantai menjadi kerajinan yang bernilai jual dengan tujuan untuk mengurangi pencemaran pesisir pantai. Terlebih lagi, sampah kayu pantai merupakan jenis sampah terbanyak di pesisir pantai Pulau Bali (Kompas, 2020). Pembuatan kerajinan ini direncanakan dengan memberdayakan masyarakat lokal sehingga akan mampu menekan angka pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.
- 2) Proses pembuatan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) cukup mudah. Berikut ini cara membuat *RASAKATA* berbentuk lampu tidur, yaitu menentukan kayu yang akan digunakan. Kemudian kayu tersebut disatukan menjadi satu dengan lem kayu. Setelah itu berikan tatakan pada bagian bawah yang berfungsi sebagai alas. Tahap *finishing* atau tahap pengecatan tersebut dilakukan menggunakan mesin agar cat rata dan rapi. Setelah di cat dengan cantik dan rapi, maka tahapan selanjutnya adalah pemasangan *pitting* dan kabel dari lampu. *Pitting* dan kabel bertujuan untuk tempat pemasangan lampu nantinya. Kemudian pada sisi atas bisa ditambahkan penutup yang berasal dari kain dengan menggunakan perekat lem.
- 3) Keberadaan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) memberikan dampak positif bagi lingkungan dan perekonomian masyarakat di pesisir pantai. Produk *RASAKATA* bermanfaat dalam mengurangi pencemaran daerah pesisir pantai Pulau Bali, sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Tentunya potensi pengembangan *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) sangat baik kedepannya.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan bagi peneliti lain agar meneliti lebih lanjut mengenai pengolahan sampah kayu pantai menjadi barang yang lebih berguna. Diharapkan juga agar lebih kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan sampah kayu pantai ke dalam bentuk kerajinan lainnya.
2. Disarankan bagi masyarakat agar ikut serta dalam pemanfaatan sampah kayu pantai yang tidak terpakai untuk diolah menjadi barang yang berguna serta dapat menambah nilai jual. Masyarakat juga diharapkan ikut serta mengembangkan produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)
3. Disarankan kepada pemerintah, untuk dapat mendukung mengenai Inovasi *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai). Pemerintah juga diharapkan membuat kebijakan atau program mengenai pengolahan sampah, terutama sampah kayu pantai di pesisir pantai .

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra B. 2016. *Pengantar Kesehatan Lingkungan : Pengolahan Sampah*. EGC. Jakarta
- Anggara Trisna Nugraha, S.T., M.T and Rachma Prilian Eviningsih, S.T., M.T, Penerapan Sistem Elektronika Daya. Deepublish, 2022.
- Anggara Trisna Nugraha, S.T., M.T and Rachma Prilian Eviningsih, S.T., M.T, Konsep Dasar Elektronika Daya. Deepublish, 2022.
- Anggara Trisna Nugraha, S.T., M.T et al., “Portable-2WG” Inovasi Turbin Pembangkit Listrik Portable Air Dan Angin Untuk Kebutuhan Rumah Tangga Pada Penduduk Daerah Aliran Sungai. Deepublish, 2022.
- Anggara Trisna Nugraha, S.T., M.T et al., Rancang Bangun Ship Alarm Monitoring (SAM) Sebagai Solusi Keamanan Pengoperasian Auxiliary Engine. Deepublish, 2021.
- Anggara Trisna Nugraha, Yuning Widiarti, Dwi Sasmita Aji Pambudi, N. Moh., and F. Habib, “PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI HYBRID PANEL SURYA DAN TURBIN ANGIN TERINTEGRASI MULTI INPUT CONVERTER DC/DC DENGAN FUZZY LOGIC PADA SISTEM AERATOR TAMBAK UDANG,” Jurnal 7 Samudra, vol. 8, no. 1, Jun. 2023, doi: <https://doi.org/10.54992/7samudra.v8i1.134>.
- Anggara Trisna Nugraha, Yuning Widiarti, Rini Indartini, S. Ika, and N. Muhammad, “RANCANG BANGUN SISTEM ALARM JAM NAVIGASI JEMBATAN BERBASIS PENGENALAN DENGAN METODE FACENET,” Jurnal 7 Samudra, vol. 8, no. 1, Jun. 2023, doi: <https://doi.org/10.54992/7samudra.v8i1.137>.
- Anggara Trisna Nugraha, Froseido Brilian Bintang Syahara, Urip Mudjiono, Rini Indarti, and S. Ika, “PROTOTYPE SISTEM CONTROL SUHU DAN MONITORING KELAYAKAN TINGKAT KEKERUHAN DAN VISKOSITAS MINYAK PADA TRANSFORMATOR DISTRIBUSI BERBASIS INTERNET OF THINGS,” Jurnal 7 Samudra, vol. 8, no. 1, Jun. 2023, doi: <https://doi.org/10.54992/7samudra.v8i1.135>.
- Anggara Trisna Nugraha, A. Arief, Rini Indarti, N. Edy, and S. Ika, “RANCANG BANGUN PENDETEKSI KEBAKARAN DINI PADA KAPAL IKAN BERBASIS IoT DENGAN KOMUNIKASI LoRa,” Jurnal 7 Samudra, vol. 8, no. 1, Jun. 2023, doi: <https://doi.org/10.54992/7samudra.v8i1.136>.
- Anggara Trisna Nugraha, Moch Fadhil Ramadhan, Muhammad Jafar Shiddiq, and Muhammad Fikri Fathurrohman, “Comparison of Insulated Switch Gear with Desiccant Addition to SF6 Gas Quality System at Waru Substation,”

JEEMECS (Journal of Electrical Engineering, Mechatronics and Computer Science), vol. 6, no. 2, pp. 77–86, Aug. 2023, doi: <https://doi.org/10.26905/jeemecs.v6i2.6044>.

A. T. Nugraha, M. I. I.A, S. I. Yuniza, and N. Novsyafantri, “Penyearah Setengah Gelombang Tiga Fasa Tak Terkontrol Menggunakan Motor Induksi Tiga Fasa,” *Elektrise: Jurnal Sains dan Teknologi Elektro*, vol. 11, no. 02, pp. 78–88, Aug. 2022, doi: <https://doi.org/10.47709/elektrise.v11i02.1667>.

M. Apriani, Ayu Nindyapuspa, Friska Dyah Ayu Febri Cahyani, and Anggara Trisna Nugraha, “Recovery of sugarcane bagasse as adsorbent for chromium (Cr) (III) removal,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 1265, no. 1, pp. 012006–012006, Nov. 2023, doi: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1265/1/012006>.

Anggara Trisna Nugraha, H. Agus, Rini Indartini, N. Ade, and D. Ilham, “RANCANG BANGUN ALAT PENYEIMBANG ARUS BEBAN PADA KAPAL BERBASIS MICROCONTROLLER DENGAN METODE DECISION TREE,” *Jurnal 7 Samudra*, vol. 8, no. 2, Nov. 2023, doi: <https://doi.org/10.54992/7samudra.v8i2.131>.

Anggara Trisna Nugraha, N. Edy, Purwidi Asri, Briyen Rangga Prayoga W, and D. Ilham, “PROTOTYPE SISTEM PENGENDALIAN DAN PEMANTAUAN CARGO HOLD BILGE KAPAL DENGAN METODE DECISION TREE BERBASIS MIKROKONTROLER,” *Jurnal 7 Samudra*, vol. 8, no. 2, Nov. 2023, doi: <https://doi.org/10.54992/7samudra.v8i2.130>.

Anggara Trisna Nugraha, Purwidi Asri, Perwi Darmajanti, D. Ilham, and N. Muhammad, “RANCANG BANGUN MONITORING KUALITAS AIR TAMBAK UDANG VANAME DENGAN KONTROL PADDLE WHEEL BERBASIS MIKROKONTROLLER,” *Jurnal 7 Samudra*, vol. 8, no. 2, Nov. 2023, doi: <https://doi.org/10.54992/7samudra.v8i2.132>.

A. Faza, N. Muhammad, Purwidi Asri, Anggara Trisna Nugraha, and Perwi Darmajanti, “PROTOTYPE SISTEM OILY WATER SEPARATOR OTOMATIS PADA KAPAL MENGGUNAKAN METODE DECISION TREE BERBASIS MIKROKONTROLER,” *Jurnal 7 Samudra*, vol. 8, no. 2, pp. 1–6, Nov. 2023, doi: <https://doi.org/10.54992/7samudra.v9i1.128>.

Agung Prasetyo Utomo et al., “Pelatihan Pembuatan Miniatur Kapal Berdasar Standar Desain Berbahan Fiberglass Reinforced Plastic (FRP) untuk Kelompok Pengrajin di Wilayah Pantai Situbondo,” vol. 7, no. 2, pp. 391–391, Dec. 2023, doi: <https://doi.org/10.36841/integritas.v7i2.3808>.

Anggara Trisna Nugraha, Aminatus Sa'diyah, Endang Pudji Purwanti, Syafiuddin, Muhammad Bilhaq Ashlah, and Fortunaviaza Habib Ainudin, “Application of the Coulomb Counting Method for Maintenance of VRLA Type Batteries in PLTS Systems,” *E3S web of conferences*, vol. 473, pp. 02003–02003, Jan. 2024, doi: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202447302003>.

A. Putra, Anggara Trisna Nugraha, Yuning Widiarti, Wafiq Safaroz, and Rama

Arya Sobhita, "Design of Unipolar Pure Sine Wave Inverter with Spwm Method Based On Esp32 Microcontroller As a Support of The Ebt System On Ship," E3S web of conferences, vol. 473, pp. 01008–01008, Jan. 2024, doi: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202447301008>.

Anggara Trisna Nugraha et al., "Design Build an Off Grid Based Solar Power Plant System Using The Bidirectional Buck And Boost Topology In The Conservation Of Sea Pearl Turtles," vol. 473, pp. 01006–01006, Jan. 2024, doi: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202447301006>.

M. Santoso, A. Putra, Anggara Trisna Nugraha, Faiqotin Najudah, and Rahmania Firdiansyah, "Enhancing Measurement Quality of Voltage Divider Circuit and ACS712 DC Current Sensor in PPNS Baruna 01 Crewboat Solar Power Plant," E3S web of conferences, vol. 473, pp. 01009–01009, Jan. 2024, doi: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202447301009>.

Eka Merthawan, I Putu (Kepala DLHK Badung). 2018. *Tiap Hari Samoah Pantai di BAdung Capai 100 Ton*. Tersedia di <https://news.detik.com/berita/4347808/tiap-hari-sampah-pantai-di-badung-bali-capai-100-ton>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2020

Gusti, Widya dalam Tribun News. 2016. *Siapa Sangka Sampah Kayu Jadi Barang Ekspore Bernilai Tinggi*. Tersedia di <http://bali.tribunnews.com/2016/01/28/siapa-sangka-sampah-kayu-jadi-barang-ekspor-Gustibernilai-tinggi-di-tangan-gusti-widya>. Diakses Pada 18 Agustus 2020

Husodo AH, Mulasari AS, Muhadjir N. 2014. *Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Domestik*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol 8, No 8

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2008. *Denifini Sampah*. Tersedia di <https://kbbi.web.id/sampah>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

Kujus Pawitra, Wayan (Kepala DLHK Badung). 2018. *Gianyar Bersihkan Pesisir dari Sampah Kiriman*. Tersedia di <https://bali.antaranews.com/berita/129353/dlh-gianyar-bersihkan-pesisir-dari-sampah-kiriman>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2019

Kompas. 2020. *Pantai di Bali Selatan Diserbu Sampah Didominasi Kayu yang Terbawa Arus*. Tersedia di <https://regional.kompas.com/read/2020/03/10/09410541/pantai-di-bali-selatan-diserbu-sampah-didominasi-kayu-yang-terbawa-arus>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

Poerwanto, Endy. *Sampah Penuhi Pantai Kuta, Wisatawan Cuma Mengeluh*. Tersedia di <https://bisniswisata.co.id/sampah-penuhi-pantai-kuta-wisatawan-cuma-mengeluh/>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020

Tribun News. 2018. *Penumpukan Sampah Kayu di Pantai Mertasari*. Tersedia di <http://bali.tribunnews.com/2018/07/22/bibir-pantai-matahari-terbit-dibanjiri-sampah-kayu-ini-jawaban-dari-pihak-dlhk>. Diakses pada 18 Agustus 2020

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KUISIONER RESPONDEN

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin : Perempuan/ Laki-laki (coret salah satu)

JAWABLAH PERNYATAAN DIBAWAH INI

1. Apakah anda setuju jika memanfaatkan sampah kayu pantai sebagai kerajinan?
 - a. Ya/Setuju
 - b. Tidak
2. Apakah anda menyukai produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat mengurangi pencemaran lingkungan di pesisir pantai?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai) dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Bagaimana pendapat anda tentang produk *RASAKATA* (Kerajinan Sampah Kayu Pantai)?
 - a. Menarik
 - b. Biasa saja
 - c. Tidak Menarik

